

Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata pantai (studi kasus di Pantai Sayang Heulang Kabupaten Garut Jawa Barat)

Analysis of suitability and carrying capacity of coastal tourism areas (case study at Sayang Heulang Beach, Garut Regency, West Java)

Received: 02 April 2022, Accepted: 19 November 2022
DOI: 10.29103/aa.v9i3.7887

Heni^{a*}, Atikah Nurhayati^a, Eri Bachtiar^a, dan Wahyuniar Pamungkas^a

^a Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

Abstrak

Pantai Sayang Heulang merupakan satu kawasan wisata pantai di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Pemerintah Kabupaten Garut melakukan pembangunan dan pengembangan fasilitas wisata guna mendukung kegiatan wisata dan menambah daya tarik untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Dalam pengembangan dan pembangunan kawasan wisata harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar agar keberlanjutannya dapat terjaga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian dan daya dukung kawasan, serta mengetahui persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap kondisi kawasan wisata Pantai Sayang Heulang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 - Mei 2022 di Desa Mancagahar, Kecamatan Pameungpeuk, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei berupa pengambilan data primer meliputi parameter indeks kesesuaian wisata (kedalaman, tipe pantai, lebar pantai, material dasar, kecepatan arus, kecerahan perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan, ketersediaan air bersih dan biota berbahaya) dan daya dukung kawasan, persepsi masyarakat dan wisatawan melalui pemberian angket/kuesioner, serta observasi langsung dilapangan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka seperti data-data dari instansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata indeks kesesuaian wisata pantai di Pantai Sayang Heulang di 3 titik stasiun penelitian sebesar 86% yang dikategorikan (S1) sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai. Daya dukung kawasan untuk kegiatan rekreasi pantai di Stasiun I mampu menampung 529 orang/hari, Stasiun II mampu menampung 125 orang/hari, dan stasiun III mampu menampung 153 orang/hari. Persepsi masyarakat dan wisatawan di kawasan Pantai Sayang Heulang terhadap variabel potensi dan perkembangan wisata, fasilitas dan pelayanan mendapat persepsi baik menurut masyarakat dan cukup baik menurut wisatawan, sedangkan daya tarik wisata dan aksesibilitas mendapat persepsi cukup baik.

Kata kunci: Daya dukung awasan; Kesesuaian wisata; Persepsi masyarakat dan wisatawan; Wisata pantai

Abstract

Sayang Heulang Beach is a beach tourism area in Garut Regency, West Java. The Garut Regency Government carries out the construction and development of tourist facilities to support tourism activities and add attraction to increase the number of tourists. In the development and construction of tourist areas, it must adapt to the conditions of the surrounding environment so that its sustainability can be maintained. This study aims to analyze the suitability and carrying capacity of the area, as well as to determine the perception of the public and tourists on the condition of the tourist area of Sayang Heulang Beach. This research was conducted in December 2021 - May 2022 in Mancagahar Village, Pameungpeuk District, Garut Regency, West Java. The method used in this study is a survey method in the form of primary data collection including tourism suitability index parameters (depth, beach type, beach width, base material, current speed, water brightness, beach slope, land cover, availability of clean water and hazardous biota) and carrying capacity of the area, the perception of the community and tourists through the provision of questionnaires/questionnaires, as well as direct observation in the field. Secondary data is obtained through literature studies such as data from agencies. The results of this study indicate that the index value of the suitability of beach tourism at Sayang Heulang Beach at 3 points of the research station is 86% which is categorized (S1) very suitable for beach tourism activities. The area's carrying capacity for beach recreational activities at Station I can accommodate 529 people/day, Station II can accommodate 125 people/day, and Station III can accommodate 153 people/day. The perception of the public and tourists in the Sayang Heulang Beach area on the variables of tourism potential and development, facilities and services received a good perception according to the community and quite good according to tourists, while tourist attraction and accessibility received a fairly good perception.

Keywords: Area carrying capacity; Beach tourism; perceptions; Public and tourist; Tourism suitability

* Korespondensi: Heni, Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran, Indonesia. Tel: (022) 84288888/ Fax: (022) 84288898. e-mail: heny17558@gmail.com

1. Introduction

1.1. Latar belakang

Sektor pariwisata hingga saat ini masih menjadi salah satu sektor andalan, strategis, terbesar dan terkuat sebagai prioritas pemerintah, karena dinilai mampu mendorong

perekonomian nasional (Sabon et al., 2018). Pengelolaan sektor pariwisata pun terus dikembangkan oleh Pemerintah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) (Solomede et al., 2020) melalui penerapan beberapa kebijakan yang mendorong pengembangan pada destinasi wisata (Syafri dan Risando, 2020) untuk membuat pariwisata Indonesia lebih maju dan dikenal.

Pantai Sayang Heulang merupakan salah satu dari tiga destinasi wisata alam yang sedang gencar untuk dijadikan sebagai ikon destinasi wisata unggulan di Kabupaten Garut oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut (Wulandari dan Soewardikoen, 2019). Hal tersebut merupakan implementasi dari peraturan daerah No. 2 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2019-2025 Pasal 12 dan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat No. 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2035. Pemerintah Kabupaten Garut mencanangkan program prioritas pembangunan destinasi wisata tersebut agar dapat menciptakan rasa aman dan nyaman ketika wisatawan berkunjung (Arum dan Arumsari, 2019).

Pembangunan objek wisata ini merupakan bantuan dari Pemerintah Jawa Barat, melalui Dana Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN), dengan anggaran rekonstruksi sebesar 14,4 miliar. Pembangunan meliputi area pedestrian dan taman sepanjang pantai, melengkapi fasilitas Plaza, track gantung sepanjang pantai, spot pandang laut dan juga gazebo, area parkir dan kuliner sepanjang tepi pantai (Rudiawan, 2021).

1.2. Identifikasi Masalah

Pengembangan ekowisata bahari tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan devisa bagi pemerintah. Namun, hal ini juga diharapkan dapat berperan dalam mempertahankan keberlanjutan sumber daya alam karena terkait erat dengan sumber daya alam yang tersedia (Nurhayati et al., 2019).

Maka dalam pemanfaatannya harus memperhatikan beberapa aspek seperti konsep wisata berbasis ekologi, konsep kesesuaian kawasan wisata, dan penerapan daya dukung kawasan (*carrying capacity*). Hal tersebut dimaksudkan agar tidak menimbulkan kerusakan alam, dan tidak mengancam pada kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat serta terdistribusi secara adil pada seluruh stakeholders (Insani et al., 2019).

1.3. Tujuan dan manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian wisata, daya dukung kawasan serta persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap kondisi kawasan wisata Pantai Sayang Heulang di Kabupaten Garut Jawa Barat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu informasi, referensi bagi mahasiswa, masyarakat pengelola dan pemerintahan untuk dijadikan bahan suatu acuan dalam menentukan kebijakan pengelolaan pengembangan wisata yang bersifat konservatif dan berkelanjutan.

2. Materials and Methods

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2021-Mei 2022 di Pantai Sayang Heulang Kabupaten Garut Jawa Barat.

2.2. Bahan dan alat penelitian

Adapun bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui persepsi masyarakat, dan SPSS untuk mengolah data kuesioner. Sedangkan alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS (*Global Position System*) untuk menentukan titik koordinat

lokasi penelitian, *roll meter* untuk mengukur lebar dan panjang pantai, tongkat kayu ukuran 2 m untuk mengukur kedalaman pantai, bola arus untuk mengukur kecepatan arus, *secchi disk* untuk mengukur kecerahan perairan, *stopwatch* mengukur kecepatan arus, kamera untuk dokumentasi, kertas dan pensil mencatat hasil pengukuran, serta laptop untuk mengolah data.

2.3. Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei untuk mendapatkan data berupa parameter kesesuaian wisata dan daya dukung kawasan serta persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap kondisi kawasan wisata Pantai Sayang Heulang Kabupaten Garut Jawa Barat. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang suatu keadaan atau fenomena tertentu pada suatu daerah yang menjadi objek penelitian yang bersifat faktual secara objektif, sistematis dan akurat (Sari, et al., 2022).

2.4. Prosedur penelitian

2.4.1. Penentuan lokasi penelitian

Penentuan lokasi pengambilan data dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan lokasi tersebut banyak digunakan untuk kegiatan wisata. Stasiun I terletak pada koordinat 7°40'5"LS dan 107°42'11"BT, lokasi tersebut dekat dengan area parkir. Stasiun II terletak pada koordinat 7°40'6" LS dan 107°41'58"BT dan Stasiun III terletak pada koordinat 7°40'7"LS dan 107°41'56"BT.

2.4.2. Pengukuran parameter kesesuaian wisata

Pengukuran parameter kesesuaian wisata pantai dilakukan pada jarak dari garis pantai menuju ke arah laut lebarnya 15 m. Hal ini diperkuat oleh (Febyanto et al., 2014) yang menyatakan bahwa jarak 15 m dari bibir pantai ke arah laut merupakan daerah yang banyak disukai wisatawan melakukan kegiatan wisata, karena jaraknya yang terjangkau atau masih dekat dengan garis bibir pantai, dengan demikian dapat mewakili informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Kedalaman diukur menggunakan tongkat ukur (Poerbandono & Djunarsjah, 2005). Tipe pantai ditentukan dengan secara pengamatan visual, yaitu dengan mengamati jenis dan warna pasirnya (Chasanah et al., 2017). Lebar pantai diukur dengan menggunakan *roll meter*. Jarak lebar pantai diukur dari vegetasi terakhir dari darat dengan batas surut terendah (Fauzi et al, 2020). Material ditentukan langsung melalui pengamatan yang dilakukan secara visual langsung dilapangan (*in situ*) dengan mengambil material dasar perairan pada setiap stasiunnya, kemudian diamati jenis dari material dasar tersebut (Bibin et al., 2017).

Pengukuran kecepatan arus yaitu dengan menggunakan bola arus yang dilengkapi dengan tali berskala 10 m. Bola arus dilemparkan ke dalam air pada saat yang sama *stopwatch* diaktifkan. Ketika tali menegang, *stopwatch* dimatikan. Jarak tali dan waktu yang dibutuhkan hingga tali menegang kemudian dicatat (Wahyuni & Wijayanti, 2019).

Kemiringan pantai diukur dengan menggunakan *roll meter* dan tongkat berukuran 2 m. Mengutip dari Lestari (2013) langkah pertama adalah meletakkan tongkat setinggi 2 m secara horizontal di atas pasir dan dilekatkan pada batas pantai teratas. Setelah dipastikan horizontal, ketinggian tongkat dihitung dengan *roll meter*. Sehingga dapat diketahui kemiringan pantai tersebut dengan cara menghitung sudut yang terbentuk antara garis horizontal dan vertikal yang diperoleh. Pengukuran ini dilakukan dari garis pantai teratas dengan asumsi kemiringan pantai sama dari batas pasang tertinggi sampai surut terendah. Kemiringan pantai dapat dihitung dengan rumus:

$$a = \arctan \frac{Y}{X}$$

Keterangan:

α : Sudut yang dibentuk ($^{\circ}$)

Y : Jarak antara garis tegak lurus yang dibentuk oleh kayu horizontal dengan permukaan pasir di bawahnya.

X : Panjang kayu (2 m)

Pengukuran kecerahan dilakukan pada siang hari saat matahari cerah. Pengukuran kecerahan dilakukan dengan menggunakan *Secchi disk* yang diikat tali kemudian diturunkan ke dalam air sampai kedalaman tertentu pada lokasi pengamatan, ketika *secchi disk* mulai menghilang dari pandangan mata (D1), maka *secchi disk* ditarik lagi ke atas sampai muncul terlihat (D2). Kemudian mengukur panjang tali dan mencatat posisi pengambilan data (Erfiana dan Romadhon, 2021; Muqsit et al., 2020).

Penentuan penutupan lahan pantai dilakukan melalui pengamatan secara langsung dilapangan (*in situ*) dengan mencatat jenis vegetasi yang tumbuh dan mendominasi lahan (Erfiana dan Romadhon, 2021). Pengamatan biota berbahaya dilakukan dengan pengamatan secara langsung dilapangan (*in situ*) dan wawancara dengan masyarakat setempat (Habibi et al., 2017; Novitasari et al., 2019). Ketersediaan air tawar diukur dari jarak antara pantai dengan sumber air (Chasanah et al., 2017).

Tabel 1

Matriks kesesuaian wisata pantai

No	Parameter	Bobot	Kategori S1	Skor	Kategori S2	Skor	Kategori S3	Skor	Kategori TS	Skor
1	Kedalaman Perairan (m)	5	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
2	Tipe Pantai	5	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pasir hitam berkarang, sedikit terjal	1	Lumpur,berbatu, terjal	0
3	Lebar pantai (m)	5	>15	3	10-15	2	3-10	1	<3	0
4	Material dasar perairan	3	Pasir	3	Karang berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur	0
5	Kecepatan arus (m/s)	3	0-0.17	3	0.17-0.34	2	0.34-0.51	1	>0.51	0
6	Kemiringan pantai ($^{\circ}$)	3	<10	3	10-25	2	>25-45	1	>45	0
7	Keccerahan perairan (m)	1	>10	3	>5-10	2	3-5	1	<2	0
8	Penutupan lahan pantai	1	Kelapa, lahan terbuka	3	Semak belukar, rendah, savana	2	Belukar tinggi	1	Hutan bakau, pemukiman	0
9	Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	1 spesies Bulu babi	2	2 spesies Bulu babi, ikan pari	1	>2 spesies Bulu babi, ikan pari, hiu	0
10	Ketersediaan air tawar (km)	1	<0.5	3	>0.5-1	2	>1-2	1	>2	0

Nilai indeks kesesuaian wisata (IKW) dihitung dengan menggunakan rumus Yulianda (2007) adalah sebagai berikut:

$$IKW = \sum \left[\frac{N_i}{N_{maks}} \right] \times 100\%$$

Keterangan:

IKW : Indeks Kesesuaian Wisata

Ni : Indeks Param ke-i (Bobot \times Skor)

Nmaks : Nilai Maksimum dari suatu kategori wisata

2.5.2. Daya Dukung Kawasan

Analisis mengetahui daya dukung kawasan di tempat penelitian maka menggunakan rumus menurut Yulianda (2007) yaitu:

$$DDK = K \frac{L_p}{L_t} \times \frac{W_t}{W_p}$$

Keterangan:

DDK : Daya Dukung Kawasan (orang/area)

K : Kapasitas ekologis wisatawan per satuan unit area

Lp : Luas area atau area wisatawan yang dapat dimanfaatkan (m^2)

2.4.3. Penentuan responden

Penentuan jumlah responden atau sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan cara memilih siapa saja yang kebetulan dijumpai dan sesuai dengan karakteristik, maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai sampel/responden (Fauzy, 2019). Menurut Roscoe (1975) dalam (Mamik, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran sampel sebaiknya di antara 30 sampai dengan 500 elemen. Dikarenakan keterbatasan situasi, kondisi dan ketersediaan responden yang berada di kawasan Pantai Sayang Heulang, sampel yang berhasil dikumpulkan dari hasil penyebaran kuesioner berjumlah 23 orang dari wisatawan dan 21 orang dari masyarakat, dengan kriteria sampel cukup dewasa (umur 17 tahun ke atas), sehat jasmani dan mampu berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut diharapkan reponden mampu memberikan penilaian secara objektif terhadap kondisi yang ada di kawasan dan mampu mewakili populasi yang ada.

2.5. Analisis data

2.5.1. Indeks kesesuaian wisata

Penelitian ini dilakukan dengan pengukuran 10 parameter indeks kesesuaian wisata menurut Yulianda (2007) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Lt : Unit area yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan tertentu (m^2)

Wt : Waktu yang disediakan oleh kawasan untuk setiap kegiatan tertentu (jam)

Wp : Waktu yang dihabiskan wisatawan untuk setiap kegiatan tertentu (jam)

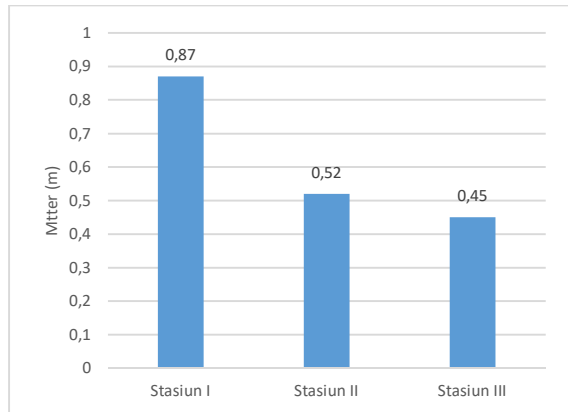
3. Result and Discussion

3.1. Indeks kesesuaian wisata

3.1.1. Kedalaman perairan

Kedalaman suatu perairan merupakan salah satu parameter yang sangat penting dalam menentukan kesesuaian suatu kawasan untuk dijadikan kawasan wisata rekreasi pantai karena berkaitan dengan keselamatan wisatawan khususnya berenang. Berdasarkan hasil pengukuran kedalaman perairan di Pantai Sayang Heulang di Stasiun I dengan kedalaman rata-rata 0,87 m, Stasiun II dengan kedalaman rata-rata 0,52 m dan Stasiun III dengan kedalaman rata-rata 0,45 m. Hal tersebut menunjukkan bahwa pantai ini termasuk perairan yang dangkal dengan kisaran kedalaman 0,45-0,87 m pada setiap stasiun dikategorikan S1 (Sangat Sesuai). Hal tersebut sesuai dengan (Yulianda, 2007) bahwa kedalaman perairan yang sesuai untuk

kegiatan wisata pantai adalah 0-3 m. Kedalaman pada masing-masing Stasiun dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 2. Grafik sumber daya alam berupa kedalaman perairan di Stasiun I, II dan III.

Kedalaman perairan yang dangkal cukup baik untuk dijadikan sebagai objek rekreasi mandi dan renang karena tidak berbahaya dibandingkan perairan yang dalam (Yulisa et al., 2016; Wabang et al., 2020). Semakin dangkalnya suatu perairan maka semakin sesuai kawasan itu dijadikan lokasi wisata rekreasi pantai (Hidayatullah et al., 2021). Kegiatan berenang sangat tepat apabila dilakukan di lokasi perairan yang dangkal dibandingkan dengan lokasi perairan dalam (Ambarwati et al., 2021).

3.1.2. Tipe Pantai

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tipe pantai Sayang Heulang di stasiun I berupa pasir hitam (Kategori S3), stasiun II dan Stasiun III berupa pasir putih dengan pecahan-pecahan karang (Kategori S2.). Hal tersebut menunjukkan bahwa tipe pantai Sayang Heulang masuk kategori S2 (Sesuai). Tipe pantai di masing-masing stasiun tersaji pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Tipe Pantai di Stasiun I, II, dan III

Lokasi	Tipe Pantai
Stasiun I	pasir hitam
Stasiun II	pasir putih sedikit karang
Stasiun III	pasir putih, sedikit karang

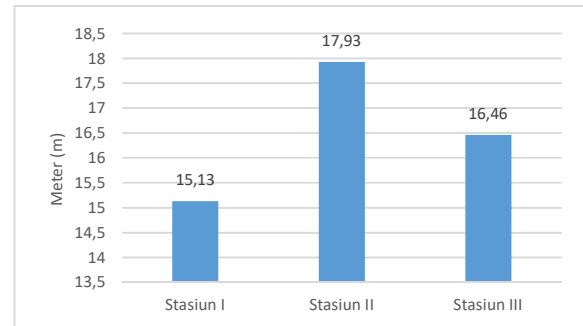
Tipe pantai pasir putih dengan pecahan karang merupakan salah satu keunikan yang dimiliki pantai Sayang Heulang karena dapat memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan yang datang ke pantai terutama bagi wisatawan ingin melakukan rekreasi pantai. Menurut (Yulianda, 2007) pantai dengan material penyusun pasir sangat baik untuk dikembangkan sebagai wisata rekreasi pantai dibandingkan dengan pantai yang berbatu, berkarang atau pantai yang didominasi lumpur karena dapat mengganggu kenyamanan wisatawan dalam beraktivitas.

3.1.3. Lebar Pantai

Lebar pantai sangat berkaitan dengan berapa luas area yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan wisata di pantai dan mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan dapat diketahui bahwa lebar pantai Sayang Heulang di setiap stasiun berbeda. Pada Stasiun I dengan lebar pantai 15,85 m, Stasiun II 17,98 m dan Stasiun III 16,45. Sehingga lebar Pantai Sayang Heulang di

Stasiun I, II dan III berkisar antara 15,85 - 16,45 m yang dikategorikan (S1) sangat sesuai untuk kegiatan wisata karena di tiap stasionnya memiliki lebar pantai lebih dari 15 m.

Lebar pantai di tiap stasiun dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 3. Grafik sumber daya alam berupa lebar pantai di Stasiun I, II, dan III

Menurut Yulianda (2007) pantai yang memiliki lebar lebih dari 15 m sangat sesuai untuk wisata rekreasi pantai, sedangkan pantai yang lebarnya kurang dari 3 m dianggap tidak sesuai untuk wisata rekreasi pantai. Semakin luas area pantai maka akan semakin leluasa wisatawan dalam melakukan aktivitasnya (Umar, 2018; Hidayatullah et al., 2021).

3.1.4. Material Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan visual di lapangan, material dasar di Pantai Sayang Heulang di Stasiun I berupa pasir termasuk kategori sangat sesuai, pada Stasiun II dan stasiun III berupa karang berpasir termasuk kategori S2 (Sesuai).

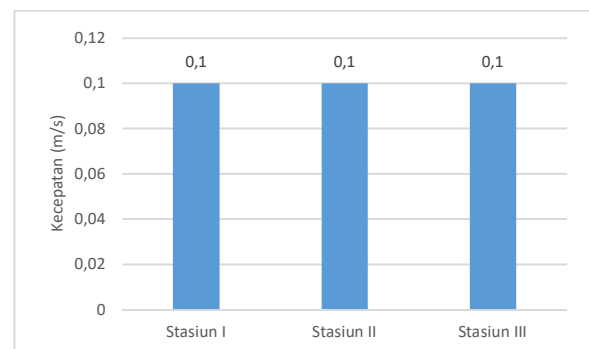
Tabel 3
Material dasar di Stasiun I, II, dan III

Lokasi	Material Dasar
Stasiun I	Pasir
Stasiun II	Karang berpasir
Stasiun III	Karang pasir

Menurut Yulianda (2007) pantai yang material dasarnya pasir sangat sesuai untuk kegiatan wisata pantai dibandingkan dengan pantai yang berbatu atau berkarang karena dapat mengganggu kenyamanan wisatawan.

3.1.5. Kecepatan Arus

Hasil pengukuran di lapangan, kecepatan arus di Pantai Sayang Heulang di stasiun I, II dan III memiliki kecepatan arus yang sama yaitu 0,10 m/s termasuk dalam kategori S1 (Sangat Sesuai). Kecepatan arus di tiap stasiun dapat dilihat di Gambar 3 berikut ini:

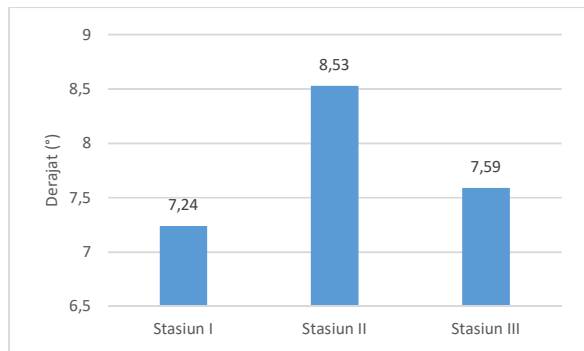


Gambar 4. Grafik sumber daya alam berupa kecepatan arus di Stasiun I, II dan III

Berdasarkan Yulianda (2007) bahwa kecepatan arus yang dikategorikan aman untuk melakukan aktivitas wisata tidak lebih dari 0,17 m/s yang merupakan syarat ideal wisatawan untuk melakukan aktivitas berenang. Kecepatan arus dibagi menjadi 4 bagian yaitu, arus lambat dengan kecepatan 0-0,25 m/s, arus sedang dengan kecepatan 0,25-0,50 m/s dan arus cepat pada 0,5-1 m/s (Ambarwati et al., 2021). Berdasarkan pengelompokan, kecepatan arus di Pantai Sayang Heulang tergolong arus lambat, hal ini dikarenakan ketika pengukuran kecepatan arus kondisi di lapangan air sedang surut dan tidak adanya ombak sehingga keadaan air relatif tenang.

3.1.6. Kemiringan Pantai

Informasi kecepatan arus sangat penting untuk diketahui dikarenakan hal tersebut berhubungan dengan keamanan dan keselamatan wisatawan dalam melakukan aktivitas berenang maupun bermain air. Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan, Pantai Sayang Heulang memiliki kemiringan yang berbeda pada tiap stasiun. Pada stasiun I 7,24°, di Stasiun II 8,35° dan di Stasiun III 7,59°. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemiringan Pantai Sayang tergolong dalam kategori S1 (Sangat Sesuai). Kemiringan pantai di tiap stasiun dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini:

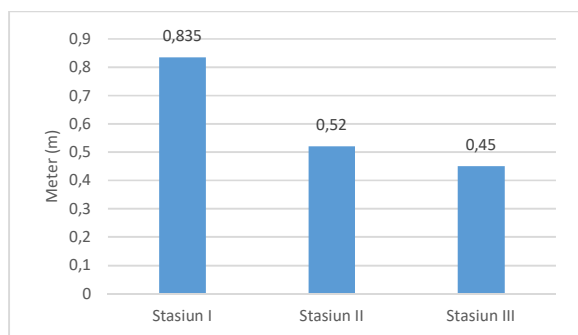


Gambar 5. Grafik sumber daya alam berupa kemiringan pantai di Stasiun I, II dan III

Menurut Yulianda (2007) pantai dengan kelandaian kurang dari 10° dianggap paling sesuai untuk wisata pantai karena pantai datar sampai landai sangat baik untuk kegiatan wisata renang dimana wisatawan dapat melakukan berbagai aktivitas seperti berenang, bermain pasir serta dapat bermain-main dengan ombak di tepinya.

3.1.7. Kecerahan Perairan

Kecerahan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena berkaitan dengan keindahan pemandangan dari perairan (Hidayatullah et al., 2021). Kecerahan perairan di tiap stasiun dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini:



Gambar 6. Grafik Sumber daya alam berupa kecerahan perairan di Stasiun I, II dan III.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran langsung didapatkan kecerahan perairan di Pantai Sayang Heulang pada masing-masing stasiun yaitu Stasiun I memiliki kecerahan 0,835 m, Stasiun II dengan kecerahan perairan 0,52 m dan Stasiun III memiliki kecerahan 0,45 m. Nilai kecerahan perairan di ketiga stasiun kurang dari 10 m, sehingga dapat dikategorikan TS (Tidak Sesuai). Menurut (Yulianda, 2007) bahwa nilai kecerahan perairan untuk kategori wisata pantai yaitu lebih dari 10 m. Rendahnya tingkat kecerahan pada ketiga Stasiun disebabkan kedalaman di perairan Pantai Sayang Heulang relatif dangkal, selain itu perairan mengalami kekeruhan karena substrat perairan yang didominasi pasir berkarang.

3.1.8. Penutupan lahan

Penutupan lahan pantai dalam kegiatan wisata pantai berkaitan dengan pengembangan pada suatu daerah wisata pantai, dimana penutupan lahan yang sangat sesuai untuk wisata pantai yaitu tutupan lahan dengan kriteria lahan terbuka. Penutupan lahan di tiap stasiun dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Penutupan lahan di Stasiun I, II dan III.

Lokasi	Penutupan Lahan
Stasiun I	Lahan terbuka, tebing
Stasiun II	lahan terbuka, pembangunan
Stasiun III	Lahan terbuka pembangunan

Berdasarkan hasil pengamatan penutupan lahan di Pantai Sayang Heulang dapat dilihat pada Tabel 4. Pada stasiun I terdiri dari tutupan lahan berupa tebing, Stasiun II dan Stasiun III penutupan lahan terbuka dengan kondisi pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Sayang Heulang memiliki penutupan lahan pantai dengan kategori S1 (Sangat Sesuai) untuk pengembangan wisata. Menurut Yulianda (2007) bahwa suatu parameter penutupan lahan dapat dikatakan sangat sesuai jika memiliki penutupan lahan pantai berupa kelapa dan lahan terbuka yang sangat sesuai untuk wisata pantai kategori rekreasi untuk aktivitas berenang.

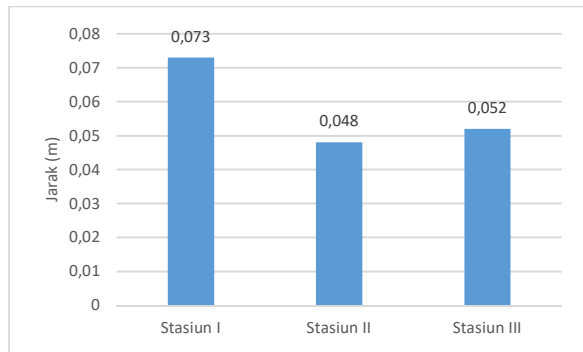
3.1.9. Biota berbahaya

Pengamatan biota berbahaya perlu dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya biota berbahaya yang dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan wisatawan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa di stasiun I, II, dan III tidak ditemukan biota berbahaya. Sehingga dapat dikatakan Pantai Sayang Heulang termasuk dalam kategori S1 (Sangat Sesuai) untuk kegiatan wisata karena tidak ditemukannya biota berbahaya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Hidayatullah et al., 2021; Fauzi et al., 2020) bahwa semakin sedikit biota berbahaya yang ditemukan di kawasan wisata maka kawasan wisata tersebut akan semakin aman untuk wisatawan. Namun berdasarkan hasil kursorier/angket yang di sebar kepada masyarakat sekitar dan pengelola diketahui bahwa kehadiran biota berbahaya bersifat musiman. Jikalau ada biota berbahaya seperti bulu babi wisatawan dapat melihat langsung dikarenakan kecerahan perairan Pantai Sayang Heulang nampak dengan penglihatan visual.

3.1.10. Ketersediaan air tawar

Ketersediaan air tawar (air bersih) sangat diperlukan guna menunjang fasilitas pengelolaan maupun pelayanan wisata. Ketersediaan air tawar berhubungan dengan kebersihan bagi wisatawan yang telah melakukan aktivitas wisata pantai.

Ketersediaan air tawar di tiap stasiun dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini:



Gambar 7. Grafik sumber daya alam (ketersediaan air tawar di Stasiun I, II dan III)

Berdasarkan hasil pengukuran di lapangan ketersediaan air tawar di stasiun I berjarak 0,073 km, di Stasiun II ketersediaan air berjarak 0,048 km dan di Stasiun III jarak ketersediaan air tawar 0,052 km, jarak tersebut kurang dari 0,5 km sehingga dapat disimpulkan bahwa jarak ketersediaan air tawar di pantai Sayang Heulang termasuk kategori S1 (Sangat Sesuai). Hal tersebut sesuai dengan (Yulianda, 2007) bahwa ketersediaan air tawar yang sesuai untuk kegiatan wisata adalah kurang dari 0,5 km. Menurut Renjaan dan Susanty (2020) semakin dekat jarak antara garis pantai dengan ketersediaan air tawar, maka semakin baik kawasan tersebut dijadikan sebagai tempat wisata pantai.

3.2. Daya dukung kawasan

Daya dukung lingkungan digunakan untuk kegiatan pengembangan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya degradasi sumber daya alam, sehingga keberadaan, kelestarian, dan fungsinya dapat terwujud. Setiap kawasan wisata memiliki daya dukung yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh luas area atau panjang area yang dapat dimanfaatkan, waktu total yang disediakan oleh kawasan untuk kegiatan wisata dan waktu yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Daya dukung kawasan wisata Pantai Sayang Heulang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5

Daya dukung kawasan wisata Pantai Sayang Heulang. Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Kategori	Stasiun	K	Lp (m ²)	Lt (m ²)	Wt (jam)	Wp (jam)	DKK (orang/hari)
Rekreasi Pantai	I	1	5.673,75	50	14	3	529,55
	II	1	1.344,75	50	14	3	125,51
	III	1	1.646	50	14	3	153,63
	Tota	I					808,69

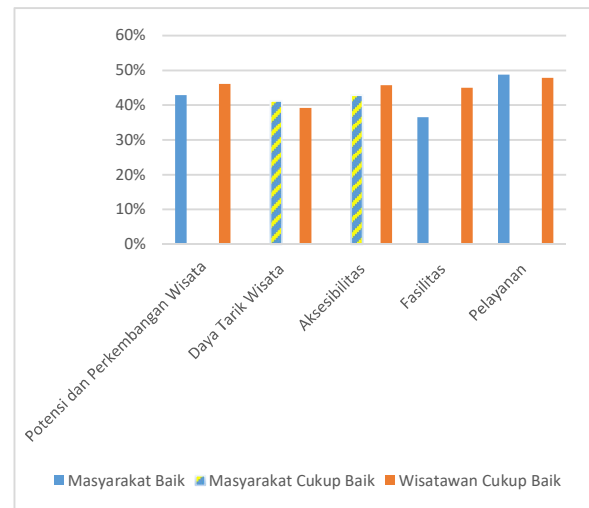
Berdasarkan Tabel 5, Pantai Sayang Heulang mulai beroperasi dari pukul 06.00-20.00 WIB, maka waktu yang disediakan untuk kegiatan wisata yaitu 14 jam (Wt) dan waktu rata-rata yang dihabiskan wisatawan untuk kegiatan rekreasi pantai yaitu 3 jam (Wp). Menurut (Yulianda, 2019) daya dukung kawasan wisata pantai ditentukan oleh panjang/luas dan kondisi pantai. Stasiun I terletak dekat dengan tugu nama pantai Sayang Heulang, memiliki panjang pantai 375 m, lebar pantai 15,13 m dan luas pantai 5.673,75 m² sehingga dapat menampung 529 orang/hari. Stasiun II terletak dekat dengan tugu sayap elang, memiliki panjang pantai 74.44 m, lebar pantai

17.93 m dan luas area 1.344,75 m² dapat menampung wisatawan sebanyak 125 orang/hari. Stasiun III terletak dengan lahan parkir dan fasilitas gazebo, dengan panjang pantai 100 m, lebar pantai 16,46 m dan luas area 1.646 m² dapat menampung wisatawan sebanyak 153 orang/hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sari et al., 2022) bahwa objek wisata pantai yang memiliki cakupan lebih luas untuk dimanfaatkan akan memberikan daya dukung lebih besar dalam penerimaan wisatawan.

Nilai daya dukung kawasan tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengelola untuk mengetahui kemampuan maksimal lingkungan alami kawasan wisata dalam menerima dan menampung wisatawan per harinya guna meminimalisir kerusakan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Artadana et al., 2018) bahwa perhitungan daya dukung kawasan secara fisik dapat membantu pengelolaan wisata.

3.3. Persepsi masyarakat dan wisatawan

Persepsi wisatawan merupakan perwujudan kesan berupa interpretasi dan sikap terhadap atraksi wisata, fasilitas wisata, informasi wisata serta pelayanan wisata yang diberikan kepada wisatawan selama berada di objek wisata tersebut (Bibin dan Mecca, 2020). Sehingga dapat dijadikan tolak ukur dalam memperhitungkan penilaian atau tanggapan, serta keinginan dan kebutuhan pelayanan fasilitas wisata yang disediakan oleh penyedia jasa wisata yang dapat diterima wisatawan (Koranti, et al., 2017). Persepsi Masyarakat dan wisatawan Pantai Sayang Heulang dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Garfik konversi persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap kawasan Pantai Sayang Heulang

Berdasarkan hasil penelitian potensi dan perkembangan wisata di pantai Sayang Heulang baik (43%) menurut persepsi masyarakat dan cukup baik (46%) menurut persepsi wisatawan, sehingga perlu dijaga dan ditingkatkan kembali. Karena, semakin baik komponen destinasi wisata (atraksi wisata, aksesibilitas, amenities, dan ansilari/ 4A) suatu objek wisata, maka akan semakin tinggi tingkat kunjungan ulang wisatawan terhadap objek wisata (Primadi et al., 2021). Dan semakin baik pengelolaan daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas, maka akan semakin berpengaruh terhadap lamanya wisatawan berada di objek wisata dan juga terhadap pengeluaran wisatawan (Iswandari et al., 2021).

Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi tertentu dan menarik wisatawan untuk datang kembali (Wahyuni, 2020). Daya tarik wisata di Pantai Sayang Heulang cukup baik (41%) menurut persepsi masyarakat, sedangkan menurut persepsi wisatawan cukup baik (39%). Namun, perlu adanya peningkatan daya tarik wisata berupa wahana permainan air dan kuliner khas Desa Mancagahar. Fasilitas wahana permainan air yang disediakan kurang bervariasi seperti perahu, *bonat buoy* (pelampung ban dalam), sehingga wisatawan menyarankan untuk menambah wahana permainan air. Semakin baik kualitas produk wisata yang ada maka semakin puas wisatawan yang berkunjung ke suatu objek wisata. Sementara semakin rendah kualitas produk wisata di suatu objek wisata akan mengurangi tingkat harapan atau kepuasan dari wisatawan yang datang ke objek wisata (Kalebos, 2016). Oleh karena itu, daya tarik wisata perlu dirancang dan dikelola secara profesional untuk menarik wisatawan (Pratiwi, 2019).

Aksesibilitas adalah kemudahan suatu objek wisata dapat dijangkau atau dapat dinikmati oleh para wisatawan. Kemudahan tersebut dapat berupa transportasi yang tersedia untuk sampai di tempat wisata, ataupun bisa juga infrastruktur lainnya seperti kualitas jalan, penunjuk jalan menuju lokasi wisata (Ali et al., 2021).

Menurut persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap aksesibilitas di Pantai Sayang Heulang cukup baik. Hal tersebut didukung hasil pengamatan bahwa kondisi jalan menuju lokasi sudah beraspal dan dalam keadaan baik tanpa berlubang sehingga dapat dilalui kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat, serta mudah ditemukan dengan adanya petunjuk arah tempat wisata. Hal ini menunjukkan bahwa akses jalan baik dan tidak menimbulkan kesulitan bagi para wisatawan yang berkunjung. Menurut (Hartono dan Listifadah, 2017) kondisi jalan yang baik berupa jalan dua lajur dua arah dan dilengkapi perlengkapan keselamatan jalan seperti rambu dan lampu penerangan jalan. Sedangkan, kondisi jalan di kawasan wisata Pantai Sayang Heulang masih kurang baik, masih terdapat genangan air serta jalan yang masih berlubang, dikarenakan masih berjalannya pembangunan di sekitar kawasan pantai. Maka dari itu aksesibilitas di Pantai Sayang Heulang harus ditingkatkan lagi. Karena aksesibilitas yang baik akan menentukan mudah atau tidaknya lokasi untuk dijangkau (Atana dan Purwohandoyo, 2018). Dan semakin mudah aksesibilitas suatu daerah wisata dapat dijangkau oleh wisatawan maka dapat meningkatkan kunjungan wisatawan (Apriani et al., 2020).

Terdapat perbedaan persepsi di antara masyarakat dan wisatawan menyangkut fasilitas di Pantai Sayang Heulang. Sebanyak 37% masyarakat menilai fasilitas tersebut sudah baik, padahal 45% wisatawan hanya menilainya cukup baik. Hasil tersebut didukung juga dengan hasil pengamatan di lapangan terdapat papan bangunan yang bertuliskan Sayang Heulang sebagai tanda serta objek bagi wisatawan yang ingin mengabadikan momen mereka dengan berfoto. Kondisi papan nama tersebut telah dibangun dengan permanen. Tersedianya wc/toilet umum, tempat ibadah, penginapan kios warung yang berada di area wisata sangat mendukung dan memenuhi segala kebutuhan wisatawan selama melakukan kegiatan wisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Marcelina et al., 2018) bahwa fasilitas merupakan penyediaan perlengkapan fisik untuk memberikan kemudahan kepada para pengunjung dalam melakukan aktivitasnya, sehingga kebutuhan wisatawan dapat terpenuhi selama berwisata.

Secara umum kondisi fasilitas di lokasi Pantai Sayang Heulang sudah cukup memadai. Namun variasi produk

cinderamata yang ditawarkan kepada wisatawan harus diperhatikan berakibat pada kurangnya toko souvenir, perlu ditingkatkannya kreativitas masyarakat dalam mengembangkan produk baik makanan atau souvenir khas Desa. Penyediaan tempat sampah di tempat-tempat titik kumpul wisatawan masih kurang serta penempatan tempat sampah yang tersedia tidak berada pada lokasi strategis. Oleh sebab itu, perlu penambahan jumlah tempat sampah di titik-titik objek wisata untuk mengurangi wisatawan membuang sampah sembarangan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlu adanya peningkatan fasilitas di area wisata. Karena penyediaan fasilitas yang memadai, baik, lengkap, juga bersih akan meningkatkan kenyamanan (Ivanly dan Iskarni, 2019), keamanan (Sudarsono dan Susantun, 2019) dan kepuasan wisatawan (Marcelina et al., 2018; Setyanto dan Pangestuti, 2019) serta semakin baik pula citra objek wisata (Ambarwati et al., 2021).

Kualitas pelayanan wisata adalah hal utama yang menjadi fokus pengelola wisata guna menciptakan kepuasan wisatawan apabila mereka mendapatkan pelayanan sesuai yang diharapkan. Sebanyak 49 % masyarakat menilai pelayanan sudah baik, namun 48% wisatawan hanya menilai cukup baik. Kualitas pelayanan di Pantai Sayang Heulang cukup baik dilihat dari pihak pengelola dan masyarakat yang ramah, sehingga wisatawan dapat merasa aman dan nyaman dalam melakukan aktivitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelayanan di Pantai Sayang Heulang baik itu sambutan masyarakat, keramahan pengelola, keamanan maupun kenyamanan perlu ditingkatkan. Kualitas pelayanan yang diberikan pengelola dan masyarakat kepada wisatawan selama melakukan aktivitas di suatu objek wisata dapat memberikan kepuasan wisatawan juga jumlah kunjungan akan semakin meningkat (Gani, 2020) dan mempengaruhi kemungkinan berkunjung kembali ke kawasan tersebut (Sangkaeng et al., 2015). Hal yang sama di ungkapkan oleh Kaleobas (2016) bahwa wisatawan yang puas akan kualitas pelayanan cenderung akan kembali lagi menikmati wisata.

4. Conclusion

Pantai Sayang Heulang memiliki nilai indeks kesesuaian wisata di Stasiun I sebesar 84,5% termasuk kategori S1 (Sangat Sesuai). Daya dukung kawasan dengan panjang pantai 375 m, lebar pantai 15,13 m dan luas pantai 5.673,75 m² dapat menampung 529 orang/hari. Di Stasiun II nilai indeks kesesuaian wisata sebesar 86,90% termasuk kategori S1 (Sangat Sesuai). Daya dukung kawasan dengan panjang pantai 74.44 m, lebar pantai 17.93 m dan luas area 1.344,75 m² dapat menampung wisatawan sebanyak 125 orang/hari. Sedangkan, di Stasiun III nilai indeks kesesuaian wisata sebesar 86,90% termasuk dalam kategori S1 (Sangat Sesuai). Daya dukung Kawasan dengan panjang pantai 100 m, lebar pantai 16,46 m dan luas area 1.646 m² dapat menampung wisatawan sebanyak 153 orang/hari. Persepsi masyarakat dan wisatawan di kawasan Pantai Sayang Heulang terhadap variabel potensi dan perkembangan wisata, fasilitas dan pelayanan mendapat persepsi baik menurut masyarakat dan cukup baik menurut wisatawan, sedangkan daya tarik wisata dan aksesibilitas mendapat persepsi cukup baik.

Bibliografi

Ali, M., & Shaleh, F. R. 2021. Pemilihan Jenis Kegiatan Wisata Dalam Pengembangan Ekowisata Pesisir Pantai Kutang Lamongan. *Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan*, 12(1): 59-71.

- Ambarwati, R., Setiawan, F., & Munir, M. 2021. Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Ditinjau Dari Param Fisik Kualitas Perairan Serta Persepsi Wisatawan di Pantai Pasir Panjang Desa Wates Kecamatan Lekok Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Kelautan*, 14(1): 1-10.
- Apriani, N. L., Suharsono, N., & Tripalupi, L. E. 2020. Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Daya Tarik Wisata Tenganan Paringsingan, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Undiksha*, 12(1): 97-106.
- Artadana, I. W., As-syakur, A. R., Karim, W., & Dirgayusa, I. G. 2018. Modifikasi Nilai Luas Area dan Waktu Kunjungan Dalam Penghitungan Daya Dukung Kawasan Wisata di Provinsi Bali: Studi Kasus Pantai Geger. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 4(2): 225-235.
- Arum, C. E., dan Arumsari, R. Y. 2019. Perancangan Buku Fotografi 10 Destinasi Wisata Unggulan di Garut, Jawa Barat. *e-Proceeding of Art & Design*, 6(3): 3490-3497.
- Atana, T., & Purwohandoyo, J. 2018. Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai Parigi di Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Geografi*, 15(1): 76-85.
- Bibin, M., & Mecca, A. L. 2020. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Bahari (Studi Kasus Pantai Ujung Suso Kabupaten Luwu Timur). *JF MarSci*, 4(1): 1-14.
- Bibin, M., Vitner, Y., & Imran, Z. 2017. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Kawasan Pantai Lalombo Kota Palopo. *Jurnal Pariwisata*, 4(2): 94-102.
- Chasanah, I., Purnomo, P. W., & Haeruddin. 2017. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai Jodo Desa Sidoarjo Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 7(3): 235-243.
- Erfiana, N. F., & Romadhon, A. 2021. Analisa Kesesuaian Pantai Untuk Ekowisata Pantai di Pulau Sasiil Kabupaten Sapeken. *Juvenil*, 2(1): 10-16.
- Fauzi, M. A., Rismansyah, Ario, B. D., & Hidayatullah, R. 2020. Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai Teluk Betung Timur, Bandar Lampung. *Jurnal Marlin*, 1(2): 57-63.
- Fauzy, A. 2019. Metode Sampling. Universitas Terbuka. Tangerang Selatan. hal. 25-27.
- Febyanto, F., Pratikto, I., & Koesoemadji. 2014. Analisis Kesesuaian Wisata Pantai di Pantai Krakal Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Marine Research*, 3(4): 429-438.
- Gani, M. A. 2020. Analisis Kepuasan Wisatawan Terhadap Objek Wisata Bahari di Kota Makassar. *Journal of Management Science (JMS)*, 1(2): 309-324.
- Habibi, A., Adi, W., & Syari, I. A. 2017. Kesesuaian Wisata Pantai Untuk Rekreasi di Pulau Bangka. *Jurnal Sumberdaya Perairan*, 11(1): 24-60.
- Hartono & Listifadah. 2017. Akses dan Pelayanan Transportasi Menuju Destinasi Wisata Pantai Mandalika di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat*, 19(4): 225-236.
- Hidayatullah, Khakhim, N., & Kurniawan, A. 2021. Evaluasi Kesesuaian dan Daya Dukung Lahan Untuk Pengembangan Pariwisata di Wilayah Kepesisiran Pulau Breuh. *Media Komunikasi Geografi*, 23(1): 19-30.
- Insani, N., A'rachman, F. R., Sanjiwani, P. K., & Imanuddin, F. 2019. Studi Kesesuaian dan Strategi Pengelolaan Ekowisata Pantai Ungapan, Kabupaten Malang Untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1): 50-58.
- Iswandari, R. K., Noor, M. F., & Zulfiani, D. 2021. Identifikasi Pengunjung Pada Pantai Panrita Lopi, Kecamatan Muara Badak. *Edutourism Journal of Tourism Research*, 3(2): 146-166.
- Ivanly, I., & Iskarni, P. 2019. Pengembangan Objek Wisata Pantai Pasir Tikus Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Buana*, 3(4): 671-682.
- Kalebos, F. 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daerah Wisata Kepulauan. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 4(3): 489-502.
- Koranti, K., Sriyanto, & Lestiyono, S. 2017. Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 22(3): 242-254.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Marcelina, S. D., Febryano, I. G., Setiawan, A., & Yuwono, S. B. 2018. Persepsi Wisatawan Terhadap Fasilitas Wisata Di Pusat Latihan Gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Belantara (JBL)*, 1(2): 45-53.
- Muqsit, A., Johan, Y., Hartono, D., & Oktaviani, A. 2020. Analisis Kesesuaian Kawasan Ekowisata Pantai Di Pantai Panjang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Enggano*, 5(3): 566-586.
- Novitasari, D. P., Pratikto, I., & Suryono, C. A. 2019. Kajian Kelayakan Fisik Pantai Seribu Ranting Jepara Sebagai Kawasan Wisata Pantai. *Journal Of Marine Research*, 8(1): 45-54.
- Nurhayati, A., Aisyah, I., & Supriatna, A. K., 2019. Model Development of a synergistic sustainable marine ecotourism-a case study in Pangandaran region, west java province, Indonesia. *Sustainability, MDPI*, 11(12): 1-16.
- Poerbandono, & Djunarsjah, E. 2005. Survei Hidrografi. Refika Aditama. Bandung. hal. 163.
- Pratiwi, N. K. 2019. Analisis SWOT Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisata di Objek Wisata Goa Gajah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar Tahun 2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1): 95-105.
- Primadi, R. Simanjuntak, I. & Muflikhati, I. 2021. Faktor Penentu Kepuasan dan Minat Kunjungan Ulang Ekowisata. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*, 7(1): 110-120.
- Renjaan, M. J., & Susanty, I. I. 2020. Carrying Capacity and Tourism Suitability of Ngurbloat Beach, Southeast Maluku Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1-12.
- Rudiawan, I. 2021. Pemprov Jabar Biayai Pembangunan Wisata Pantai Sayang Heulang. Diakses melalui http://m.rri.co.id/bandung/budaya-dan-wisata/1162118/pemprov-jabar-biayai-pembangunan-wisata-pantai-sayang-heulang?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign (diakses 5 November 2021).

- Sabon, V. L., Perdana, M. T., Koropit, P. C., & Pierre, W. C. 2018. Strategi Peningkatan Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pada Asean Economic Community. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2): 163-167.
- Sangkaeng, S., Mananeker, L., & Oroh, S. G. 2015. Pengaruh Citra, Promosi dan Kualitas Pelayanan Objek Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Objek Wisata Taman Laut Bunaken Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 3(3): 1089-1100.
- Sari, S, N., Nugraha, S., & Utomowati, R. 2022. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Kawasan Wisata Pantai di Kabupaten Bantul Tahun 2022. *Indonesian Journal of Environment and Disaster (IJED)*, 1(1): 24-32.
- Setyanto, I. & Pangestuti, E. 2019. Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 7(2): 157-167.
- Solomede, I., Tamaneha, T., Selfanay, R., Solemede, M., & Walunaman, K. 2020. Strategi Pemulihan Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku (Suatu Kajian Analisis di Masa Transisi Kenormalan Baru). *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1): 69-86.
- Sudarsono, H. & Susantun, I. 2019. Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. *Agriekonomika*, 8(1), 81-92.
- Syafri, R. A., & Risando, L. S. 2020. Outlook Pemulihan Sektor Pariwisata Indonesia 2021. *Buletin APBN*, 5(15): 12-15.
- Umar, M. A. 2018. Potensi Ekowisata Bahari Pada Pulau-Pulau Kecil di Halmahera Selatan. *Jurnal Geografi*, 10(2): 117-128.
- Wabang, I. L., Plaimo, P. E., & Alelang, I. F. 2020. Kajian Kaarakteristik dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Ling'al Alor Untuk Pengembangan Kategori Rekreasi Pantai. *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2): 121-134.
- Wahyuni, A. P., & Wijayanti, N. E. 2019. Analisis Kesesuaian Kawasan Wisata Pantai di Pantai Panrangluhu Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Agrominansia*, 4(2): 61-75.
- Wahyuni, S. 2020. Analisis Pola Daya Tarik Wisata Berdasarkan Potensi Sumberdaya (Supplay) Sebagai Aset dan Daya Tarik di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(1): 13-21.
- Wulandari, Y dan Soewardikoen, D. W. 2019. Perancangan Visual Identity Pariwisata Garut. *e-Proceeding of Art & Design I*, 6(3): 3473-3481.
- Yulianda. 2007. *Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Yulianda, F. (2019). *Ekowisata Perairan: Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Yulisa, E. N., Johan, Y., & Hartono, D. 2016. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Pantai Kategori Rekreasi Pantai Laguna Desa Merpas Kabupaten Kaur. *Jurnal Enggano*, 1(1): 97-111.